



## Entrepreneurship Bisnis Manajemen Akuntansi (E-BISMA)

Journal homepage: [ejournal.widyamataaram.ac.id/index.php/j-mae](http://ejournal.widyamataaram.ac.id/index.php/j-mae)



### Peran pendidikan keagamaan dalam membentuk modal manusia masyarakat Muslim di Patani

<sup>1\*</sup>Murnee Masae, <sup>2</sup>Nurochim, dan <sup>3</sup>Sita Ratnaningsih

<sup>1,2,3</sup>Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

\*e-mail korespondensi: [murneemasae91@gmail.com](mailto:murneemasae91@gmail.com)

Article Info	Abstract
<p><b>Keywords:</b> Religious education, human capital, Patani Muslims.</p>	<p>Religious education in Patani, Southern Thailand, plays a strategic role in preserving the Malay-Islamic identity and shaping the character of the minority Muslim community. Although its socio-political role has been extensively studied, there remains a disconnect between the traditional functions of Islamic educational institutions and the economic parameters of human capital development. This study aims to analyze the contribution of religious education to shaping the human capital of the Patani Muslim community, focusing on moral aspects, social competence, and literacy skills. Using a qualitative descriptive method with a literature review approach, this study evaluates the role of Islamic boarding schools (pesantren), madrasahs (Islamic schools), and modern Islamic schools. The results indicate that religious education significantly influences the formation of non-economic human capital through the internalization of morals, discipline, and Arabic and Jawi literacy. However, gaps are found in the integration of technical and academic skills required by the modern labor market. In conclusion, religious education is a key foundation of human capital in Patani, but requires curriculum transformation and strengthened collaboration with national policies to enhance its effectiveness in community economic empowerment.</p>

Info Artikel	Abstrak
<p><b>Kata Kunci:</b> Pendidikan keagamaan, modal manusia, Muslim Patani.</p>	<p>Pendidikan keagamaan di Patani, Thailand Selatan, memiliki posisi strategis dalam pelestarian identitas Melayu-Islam dan pembentukan karakter masyarakat Muslim minoritas. Meskipun peran sosial-politiknya telah banyak dikaji, masih terdapat ketidakterkaitan antara fungsi tradisional lembaga pendidikan Islam dengan parameter pembangunan modal manusia (human capital) yang terukur secara ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi pendidikan keagamaan dalam membentuk modal manusia masyarakat Muslim Patani, dengan fokus pada aspek moral, kompetensi sosial, dan keterampilan literasi. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur melalui teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan memberikan pengaruh signifikan terhadap pembentukan non-economic human capital melalui internalisasi akhlak, kedisiplinan, serta literasi bahasa Arab dan Jawi. Namun, ditemukan kesenjangan dalam integrasi keterampilan teknis dan akademik yang dibutuhkan pasar kerja modern. Kesimpulannya, pendidikan keagamaan adalah fondasi utama modal manusia di Patani, namun memerlukan transformasi kurikulum dan penguatan kolaborasi dengan kebijakan nasional untuk meningkatkan efektivitasnya dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat.</p>



## 1. PENDAHULUAN

Catatan ekonomi Jepang, Republik Rakyat Cina, Korea Selatan, dan negara-negara Asia lainnya menunjukkan betapa pentingnya modal manusia bagi pertumbuhan ekonomi. Jepang memandang stabilitas di wilayah Patani sebagai kunci keamanan regional di Selat Malaka. Maka dari itulah Patani di Jepang tidak hanya bersifat historis-pedagang, melainkan telah bergeser menjadi fokus diplomasi lunak dan penelitian perdamaian yang menitikberatkan pada identitas budaya dan hak-hak minoritas Muslim di tengah struktur negara Thailand yang sentralistik.

Sedangkan keturunan Thai adalah cina maka dari itu patani dipandang sebagai pusat komersial yang penting untuk melayani pedagang Islam Cina. Lantas kemudian Patani menjadi *entreport* dalam perniagaan, diantaranya dengan menjual hasil bumi rempah-rempah yang ditukar dengan tekstil. Melalui jalur perdagangan dengan orang-orang Arab dan India serta saudagar Muslim Cina, Islam kemudian diperkenalkan di Patani dan menjadi agama yang dianut oleh penduduk setempat. Maka dari itu, Patani yang terdiri dari 4 provinsi yakni *Yala*, *Narathiwat*, *Pattani* dan *Songkhla* berada di bawah kekuasaan negara Thailand (Ratnawati, 2018)

Korea Selatan menjadi salah satu destinasi populer bagi mahasiswa dari Patani untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Pemerintah Korea Selatan melalui program Global Korea Scholarship (GKS) serta berbagai universitas swasta sering memberikan peluang bagi pemuda Muslim dari Thailand Selatan. Korea Selatan sering dijadikan studi kasus dalam pembangunan ekonomi pasca-perang. Dalam konteks Patani, pendekatan Korea Selatan yang mengedepankan pembangunan ekonomi dan pendidikan dipandang sebagai referensi menarik bagi upaya perdamaian di Thailand Selatan (Lubis et al., 2024)

Masyarakat Melayu Patani sebagian besar berlatar belakang sebagai penduduk pedesaan, pekerjaan mata pencaharian sebagai nelayan, petani padi dan pekebun getah (karet). Perubahan di bidang ekonomi ini memberi pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan orang Melayu Melayu Patani. Rencana pembangunan perekonomian mengakibatkan peningkatan kesejahteraan jasmani bagi keseluruhan warga masyarakat, sehingga peningkatan standar kehidupan dan pendidikan lebih meningkat dengan pesat. Kurangnya ekonomi juga memberi dampak negatif terhadap pendidikan sehingga kurangnya kesadaran keagamaan dan kebudayaan (Wayeekao, 2016)

Teori *Human Capital* dari Theodore W. Schultz mengungkapkan bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan akumulasi modal yang secara langsung meningkatkan pendapatan individu dan negara. Konsep ini diperdalam oleh menekankan bahwa individu bertindak rasional dengan menginvestasikan waktu dan biaya untuk pelatihan demi mendapatkan imbal hasil (return) di masa depan melalui peningkatan produktivitas (Juhaidi, 2023). Kwon and Bong (2009) juga menyatakan bahwa memperluas cakupan modal manusia dengan memasukkan aspek non-economic human capital. Secara integratif, ketiga teori ini menjelaskan bahwa perpaduan antara kompetensi teknis dan karakter unggul menciptakan individu yang lebih produktif dan adaptif terhadap kebutuhan pasar kerja.

Pendidikan keagamaan sebagai sarana utama pembentukan karakter, moral, dan modal sosial yang mendasari pembangunan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana dicatat oleh beberapa kajian, hal ini berfungsi tidak hanya untuk menyerahkan ajaran spiritual dan ritual, tetapi juga sebagai wahana pembentukan nilai-nilai moral, etika, tanggung jawab, kedisiplinan, empati, dan solidaritas sosial (Jamil, 2020). Menurut teori pendidikan agama dan modal sosial, lembaga keagamaan dapat dilihat sebagai institusi yang menumbuhkan “*religious/social capital*” yaitu kumpulan nilai, norma, jaringan sosial, kepercayaan bersama, dan solidaritas komunitas yang kemudian memperkuat “*Human Capital*” melalui internalisasi nilai moral dan kompetensi sosial (Apriyani & Efendi, 2023)

Patani, wilayah di selatan Thailand, dikenal sebagai kawasan dengan mayoritas penduduk etnis Melayu-Muslim yang memiliki kekayaan tradisi sosial-budaya, bahasa, serta jaringan kelembagaan keagamaan yang sangat kuat. Patani juga sering disebut sebagai “Muslim minoritas” yang mendiami tiga wilayah selatan Thailand (*Yala, Pattani, Narathiwat, dan sebagian Senggora*). Sejak abad ke-12, Islam masuk ke Patani dan kemudian menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk di wilayah tersebut. Islam kemudian mewarnai entitas politik bernama Kerajaan Patani Kerajaan Pattani Raya (atau lebih dikenal oleh penduduk Muslim Thailand sebagai Patani Darussalam) kemudian diambil alih oleh Kerajaan Siam (Arismunandar et al., 2019). Masyarakat dan pemerintahan Thailand lantas menyebut mereka dengan sebutan “*Thai Muslim*” (Setiarini, 2021)

Masyarakat Patani telah lama mempertahankan identitas keagamaannya melalui sistem pendidikan Islam yang terstruktur dari generasi ke generasi. Identitas religius dan kultural ini tidak hanya membentuk pola kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga memengaruhi praktik pendidikan, dinamika keluarga, pola relasi komunitas, hingga struktur ekonomi lokal. Pendidikan agama bagi masyarakat Patani bukan sekadar media transmisi ajaran Islam, tetapi juga instrumen pelestarian identitas kolektif dalam posisi mereka sebagai kelompok minoritas dalam negara Thailand modern yang bercorak Buddhis mayoritarian (Salaeh, 2023). Karena itu, pendidikan Islam memiliki dimensi sosial, kultural, politik, dan ekonomi yang saling terkait dalam menjaga keberlanjutan komunitas.

Secara institusional, ekosistem pendidikan Islam di Patani meliputi berbagai bentuk lembaga, mulai dari pondok tradisional (sering disebut pondok atau ponoh), madrasah, hingga sekolah Islam modern yang terintegrasi dengan kurikulum nasional Thailand. Struktur kelembagaan ini menunjukkan keberagaman bentuk pendidikan yang berkembang secara historis maupun adaptif. Pondok tradisional berorientasi pada pengajaran kitab kuning berbasis relasi guru santri yang bersifat personal, paternalistik, dan berbasis komunitas. Model ini telah berabad-abad menjadi pusat pembentukan nilai-nilai keagamaan, pembinaan moral, serta penguatan identitas Melayu-Muslim di Patani.

Transformasi lembaga pendidikan Islam ini di satu sisi memperlihatkan kemampuan adaptasi masyarakat Patani dalam merespon perubahan sosial, ekonomi, dan politik; tetapi di sisi lain juga menimbulkan tantangan baru terkait relevansi kurikulum, kualitas pembelajaran, integrasi pengetahuan agama dengan ilmu umum, dan mobilitas sosial generasi muda. Meskipun madrasah dan pondok tetap menjadi institusi strategis dalam masyarakat Patani, modernisasi pendidikan belum sepenuhnya menyentuh kualitas keterampilan peserta didik, khususnya dalam aspek kompetensi akademik, kemampuan

teknologi, dan kesiapan kerja (Dorloh & Hashim, 2019). Dalam perspektif sosio-kultural, komunitas ini mempertahankan tradisi, bahasa Melayu (kadang disebut “*Jawi/ Yawi / Melayu Patani*”), adat istiadat Melayu, serta praktik keagamaan sebagai upaya menjaga identitas di tengah mayoritas nasional yang berbeda (Sari, 2024).

Studi-studi sebelumnya menunjukkan karakter lembaga pendidikan Islam Patani. Misalnya, Dorloh and Hashim (2019) mengungkapkan bahwa pondok berperan vital dalam melestarikan identitas Melayu-Muslim, tetapi penelitian tersebut tidak menilai bagaimana pondok meningkatkan keterampilan SDM atau kapasitas produktif generasi muda. Demikian pula, penelitian Salaeh (2023) menunjukkan peran signifikan pendidikan Islam dalam menjaga identitas dan kohesi sosial, tetapi belum menyentuh hubungan antara kurikulum agama dan peningkatan kualitas sumber daya manusia secara terukur. Studi oleh Lindermann et al. (2018) bahkan menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan pada kelompok minoritas Muslim di Asia Tenggara tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan peluang kerja karena adanya hambatan struktural dalam pasar tenaga kerja, diskriminasi, maupun keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi. Situasi ini sangat relevan dengan konteks Patani

Penelitian ini, dengan menggabungkan teori human capital dan analisis kontekstual Patani, berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kontribusi lembaga pendidikan Islam terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pendekatan ini penting karena diskursus pendidikan Islam selama ini lebih banyak terfokus pada aspek normativasi identitas budaya dan religious tanpa mengaitkannya secara langsung dengan parameter pembangunan manusia yang dapat diukur. Dengan menganalisis kontribusi pendidikan agama terhadap aspek keterampilan, produktivitas, dan peluang ekonomi, penelitian ini dapat memberikan landasan empiris bagi upaya pengembangan pendidikan Islam yang lebih relevan dengan tantangan modern.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka, pokok masalah pada penelitian (1) Apakah pendidikan pondok memberikan keterampilan teknis? (2) Apakah madrasah memberikan literasi yang kompetitif di pasar kerja Thailand? (3) Apakah sekolah Islam modern mampu meningkatkan mobilitas sosial? Celah penelitian ini penting untuk dijawab, karena pendidikan agama memainkan peran utama dalam membentuk arah sosial dan ekonomi komunitas minoritas Muslim Patani di tengah persaingan global dan dinamika kebijakan pendidikan nasional Thailand

## 2. KAJIAN TEORI

Dalam perspektif teori modal manusia, pendidikan dipandang sebagai investasi yang meningkatkan kapasitas individu melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan sosial dan ekonomi. Becker And Gary (1975) menegaskan bahwa pendidikan berkontribusi langsung terhadap peningkatan produktivitas, pendapatan, dan mobilitas sosial individu. Dalam perkembangan selanjutnya, konsep ini diperluas dengan memasukkan dimensi non-ekonomi seperti nilai, sikap, dan perilaku sebagai bagian dari human capital (Kwon & Bong, 2009). Dengan demikian, pendidikan keagamaan dapat diposisikan sebagai instrumen penting dalam membentuk human

capital yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika sosial yang kuat.

Dalam kerangka ekonomi pendidikan, investasi dalam pendidikan tidak dipandang sebagai biaya konsumtif, melainkan sebagai investasi produktif yang menghasilkan keuntungan jangka panjang bagi individu dan masyarakat. Pengalaman negara-negara Asia seperti Jepang dan Korea Selatan menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang dibentuk melalui pendidikan (Becker & Gary, 1975). Oleh karena itu, pendidikan keagamaan di Patani dapat dianalisis sebagai bagian dari strategi pembangunan manusia, khususnya dalam konteks masyarakat minoritas yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi formal.

Pendidikan Keagamaan masa ini akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat Muslim Indonesia termasuk pesantren. Hal tersebut bagi dunia pendidikan Islam, ibarat sebuah “mesin” yang bila mengambil posisi anti global maka mesin tersebut akan macet (stationaire) dan pendidikan Islam akan mengalami intelektual shut down alias penutupan intelektual. Jika pendidikan Islam hanya diam tanpa bergerak dalam menghadapi perkembangan teknologi canggih dan modern, maka dapat dipastikan bahwa umat Islam akan pasif sebagai penonton bukan pemain (Azra & Azyumardi, 1999)

Selain itu juga, hal tersebut berperan dalam pengembangan SDM merupakan *transfer of knowledge*, *transfer of methodology*, dan *transfer of value* (Salaeh, 2023). Alih pengetahuan mencerminkan fungsi pendidikan ditinjau dari teori human capital: bahwa pendidikan bukan sebagai konsumsi tetapi investasi. Sedangkan alih metode menggambarkan peran pendidikan dalam mengembangkan kemampuan penerapan teknologi dan profesionalisme seseorang. Pendidikan mempunyai tiga sasaran yakni membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara kemampuan kognitif dan psikomotor dan kemampuan kognitif dengan afektif. Kemudian menyalurkan nilai keimanan, ketakwaan yang tercermin pada ketundukan manusia mengabdikan pada Tuhannya.

Selanjutnya, dalam perspektif pendidikan keagamaan, fungsi pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan nilai-nilai sosial. Pendidikan agama berperan sebagai sarana internalisasi nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas sosial yang menjadi fondasi perilaku individu dalam kehidupan bermasyarakat (Jamil, 2020; Apriyani & Efendi, 2023). Nilai-nilai tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya produktif, tetapi juga beretika dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Dalam konteks ini, pendidikan keagamaan berperan sebagai pembentuk *non-cognitive skills* yang sangat penting dalam dunia kerja modern.

Konsep modal sosial telah menjadi paradigma baru dalam ekonomi modern yang mengintegrasikan pendekatan pasar tradisional dengan dimensi sosial seperti kepercayaan dan peran masyarakat. Sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi, modal sosial berfungsi mengoptimalkan pengaturan lembaga publik serta memperlancar arus informasi melalui pengurangan biaya transaksi dan pengawasan. Hal ini didasarkan pada kekuatan norma, jaringan sosial, dan kepercayaan yang melekat dalam masyarakat guna meningkatkan kinerja ekonomi secara keseluruhan.

Dalam perspektif yang lebih luas, aspek spiritual turut berperan penting dengan menekankan nilai-nilai moral dan etika dalam aktivitas ekonomi. Kesejahteraan tidak lagi hanya diukur dari sisi materi, melainkan mencakup pemenuhan kebutuhan spiritual untuk menciptakan keseimbangan hidup yang holistik (El et al., 2024). Dalam ekonomi syariah, konsep kesejahteraan atau kebahagiaan (*falah*) berakar pada prinsip maqashid syariah, yang mencakup lima perlindungan utama: menjaga agama (*ad-din*), jiwa (*an-nafs*), akal (*al-aql*), keturunan (*an-nasl*), dan harta (*al-mal*) (Purwana, 2014)

Lebih lanjut, teori modal sosial (*social capital*) memberikan perspektif tambahan dalam memahami peran pendidikan keagamaan. Modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, norma, dan solidaritas yang memungkinkan individu bekerja sama secara efektif dalam masyarakat. Lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok, madrasah, dan sekolah Islam berfungsi sebagai pusat pembentukan modal sosial melalui interaksi sosial, pembelajaran kolektif, serta penguatan identitas komunitas (Apriyani & Efendi, 2023). Modal sosial ini kemudian berkontribusi pada penguatan *human capital*, karena individu yang memiliki jaringan sosial kuat cenderung memiliki akses yang lebih besar terhadap peluang ekonomi dan sosial.

Dalam konteks sosiokultural masyarakat Patani, pendidikan keagamaan memiliki fungsi strategis sebagai sarana pelestarian identitas Melayu-Muslim. Bahasa Melayu, tradisi Islam, serta praktik keagamaan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan yang diwariskan secara turun-temurun. Pendidikan agama tidak hanya membentuk identitas individu, tetapi juga menjaga keberlangsungan identitas kolektif dalam menghadapi tekanan asimilasi budaya dan kebijakan nasional (Salaeh, 2023; Setiarini, 2021). Oleh karena itu, pendidikan keagamaan memiliki dimensi kultural dan politis yang tidak dapat dipisahkan dari perannya dalam membentuk modal manusia.

Dalam pemikiran Islam, modal manusia dipandang sebagai amanah dari Allah yang harus dijaga dan dikembangkan secara etis dan bertanggung jawab. Pandangan ini selaras dengan tujuan hidup manusia secara holistik. dalam Islam, yaitu untuk mencapai keseimbangan dan keadilan dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Nilai-nilai ini membentuk kerangka moral yang mendukung pertumbuhan organisasi sekaligus kesejahteraan masyarakat. Modal manusia memainkan peran sentral dalam mendukung kelincahan organisasi melalui kemampuan adaptif, kerja tim lintas fungsi, dan pengambilan keputusan yang terdesentralisasi (Mughtar et al., 2025)

Selain itu, lembaga pendidikan Islam seperti pondok, madrasah, dan sekolah Islam modern menunjukkan adanya dinamika antara tradisi dan modernitas. Pondok tradisional berfokus pada pembentukan karakter dan penguasaan ilmu agama klasik, sementara madrasah dan sekolah Islam modern berusaha mengintegrasikan kurikulum agama dengan ilmu umum serta keterampilan abad ke-21 (Dorloh & Hashim, 2019). Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan memiliki potensi untuk beradaptasi dengan tuntutan global tanpa kehilangan identitas lokal.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan pada kelompok minoritas tidak selalu diikuti oleh peningkatan peluang kerja akibat adanya hambatan struktural seperti diskriminasi dan keterbatasan akses ekonomi (Lindermann et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan keagamaan dalam membentuk human

capital juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebijakan negara, kondisi ekonomi, dan struktur sosial masyarakat.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang berupaya menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah tanpa melakukan manipulasi variabel penelitian. [Creswell et al. \(2017\)](#) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji proses sosial, makna subjektif, interaksi manusia, serta konteks budaya yang tidak dapat direduksi menjadi angka atau variabel terpisah. Fenomena tersebut hanya dapat dipahami secara utuh melalui pengamatan langsung dan pendalaman konteks sosial budaya masyarakat Patani.

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Patani, Thailand Selatan, yang secara administratif meliputi provinsi Pattani, Yala, dan Narathiwat. Wilayah ini dipilih karena pusat konsentrasi masyarakat Muslim Melayu yang memiliki sistem pendidikan keagamaan yang kuat dan berakar secara historis ([Arismunandar et al., 2019](#)). Secara sosial-kultural, Patani merupakan wilayah minoritas Muslim dalam negara Thailand yang mayoritas beragama Buddha, sehingga praktik pendidikan Islam di kawasan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai mekanisme pelestarian identitas budaya dan resistensi sosial ([Setiarini, 2021](#))

Objek penelitian mencakup lembaga-lembaga pendidikan Islam di Patani, yang dipilih secara purposif karena lembaga tersebut merupakan pusat utama pendidikan agama dan pembentukan identitas komunitas Melayu-Muslim. Pondok, misalnya, telah lama berfungsi sebagai institusi tradisional yang menanamkan nilai keagamaan, kedisiplinan, serta kemampuan membaca dan memahami kitab klasik. Pemilihan objek ini penting karena penelitian ingin menjawab pertanyaan mendalam tentang kontribusi pendidikan agama terhadap pembangunan modal manusia, suatu aspek yang tidak banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik utama, yaitu observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pembelajaran, pola interaksi guru santri atau guru siswa, praktik pengajaran kitab, proses integrasi kurikulum agama dan umum, serta kondisi lingkungan pendidikan seperti fasilitas, budaya sekolah, dan dinamika sosial yang terjadi di lembaga pendidikan. Sementara itu, teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen relevan seperti kurikulum resmi, sejarah lembaga, catatan kegiatan, laporan perkembangan sekolah, foto kegiatan pendidikan, dan arsip kebijakan pendidikan lokal. Dokumen-dokumen tersebut tidak hanya memperkaya data, tetapi juga membantu memverifikasi temuan lapangan melalui triangulasi ([Miles et al., 1994](#))

Unit analisis dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yang meliputi pondok tradisional, madrasah, dan sekolah Islam modern di Patani. Informan penelitian dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pendidikan, yaitu tok guru (pimpinan pondok), guru madrasah, siswa/santri, serta alumni lembaga pendidikan Islam. Pemilihan informan ini didasarkan pada asumsi bahwa

mereka merupakan aktor kunci dalam proses pembentukan modal manusia melalui pendidikan keagamaan (Creswell et al., 2017)

Analisis data menggunakan model Miles et al. (1994) yang mencakup tiga tahap utama. Pertama, Reduksi Data, yaitu proses seleksi, penyederhanaan, dan pemfokusan pada informasi penting yang relevan dengan peran pendidikan Islam dalam pembentukan modal manusia. Kedua, Penyajian Data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk uraian naratif, tabel, skema, atau bagan sehingga pola, hubungan, dan makna yang muncul dapat dianalisis secara sistematis. Ketiga, Penarikan Kesimpulan, yaitu proses merumuskan interpretasi, pemaknaan, dan temuan utama yang dilakukan secara bertahap dan terus-menerus sejak awal penelitian hingga akhir. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis Miles & Huberman memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana lembaga pendidikan Islam di Patani berkontribusi dalam membentuk modal manusia masyarakat Melayu-Muslim.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Gambaran Pendidikan Keagamaan di Patani**

Dalam perspektif teori human capital, pendidikan dipandang sebagai investasi yang meningkatkan produktivitas individu melalui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan nilai (Becker & Gary, 1975). Namun, dalam konteks pendidikan keagamaan di Patani, kontribusi terhadap modal manusia tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi moral dan sosial yang oleh Kwon and Bong (2009) disebut sebagai *non-economic human capital*. Hal ini sejalan dengan temuan Apriyani and Efendi (2023) yang menyatakan bahwa pendidikan agama berperan dalam membentuk karakter, kejujuran, dan tanggung jawab yang menjadi fondasi perilaku produktif.

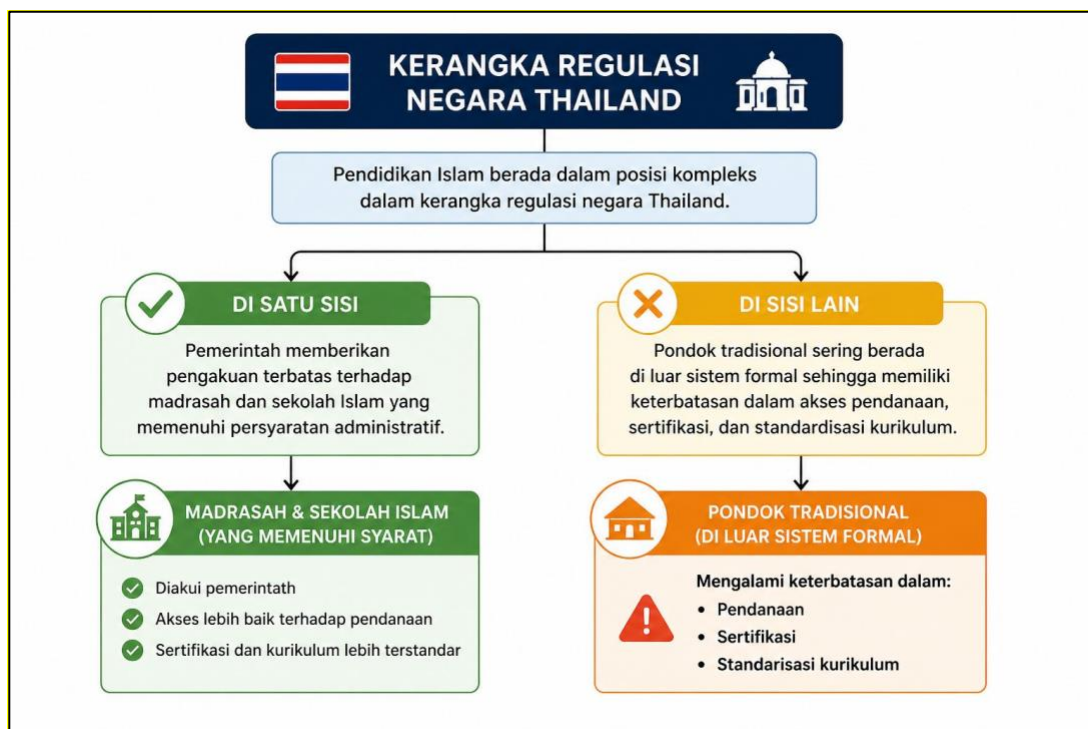
Lebih lanjut, pendidikan keagamaan juga dapat dipahami sebagai pembentuk modal sosial (*social capital*), yaitu jaringan kepercayaan, norma, dan solidaritas yang memperkuat kohesi komunitas (Jamil, 2020). Dalam konteks Patani, lembaga pendidikan Islam tidak hanya menghasilkan individu terdidik, tetapi juga membangun jaringan sosial yang kuat antaranggota masyarakat. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan agama memiliki kontribusi multidimensional terhadap pembangunan manusia, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun kultural. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Lindermann et al. (2018), peningkatan pendidikan tidak selalu secara otomatis meningkatkan peluang kerja, terutama dalam konteks kelompok minoritas yang menghadapi hambatan struktural.

Pendidikan keagamaan di Patani memiliki karakteristik yang unik karena berakar pada tradisi Islam Melayu sekaligus berada dalam kerangka negara Thailand yang mayoritas beragama Buddha. Struktur lembaga pendidikan Islam di wilayah ini berkembang melalui tiga bentuk utama, yaitu pondok tradisional (pondok Jawi), madrasah, serta sekolah Islam modern. Ketiga tipe lembaga tersebut berfungsi sebagai pusat transmisi nilai agama, penguatan identitas Melayu-Muslim, dan wadah pembentukan modal manusia bagi masyarakat Patani.

Pondok tradisional atau pondok Jawi merupakan bentuk pendidikan Islam tertua di Patani. Lembaga ini biasanya berpusat pada figur tok guru atau ulama lokal yang memiliki otoritas keilmuan dan kharisma sosial tinggi. Struktur pembelajaran bersifat *halaqah*, di mana santri belajar kitab-kitab turath (kitab kuning) seperti *fikih*, *tauhid*, *tasawuf*, dan tata bahasa Arab secara langsung dari guru. Sistem asrama sederhana, aturan ketat, serta kedekatan relasional antara guru dan santri menciptakan lingkungan pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan penghayatan spiritual. Walaupun pola pembelajaran pondok bersifat tradisional.

Selain pondok tradisional, lembaga madrasah berkembang sebagai bentuk pendidikan Islam yang lebih terstruktur dan berorientasi formal. Madrasah di Patani biasanya menggabungkan kurikulum agama dengan mata pelajaran umum seperti matematika, bahasa Thailand, dan sains dasar. Model ini muncul sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan nasional yang mewajibkan standar kurikulum tertentu agar lembaga dapat memperoleh pengakuan negara. Madrasah kemudian menjadi jembatan antara pendidikan agama yang bersifat normatif dan pendidikan umum yang diperlukan untuk mobilitas sosial. Melalui madrasah, generasi muda memiliki kesempatan mendapatkan ijazah yang diakui negara tanpa kehilangan akar budaya dan agama.

Perkembangan sekolah Islam modern merupakan fase berikutnya dalam transformasi pendidikan Islam di Patani. Sekolah-sekolah ini mengadopsi sistem manajemen, kurikulum, dan metode pembelajaran modern, misalnya penggunaan kelas berjenjang, evaluasi akademik terstandar, serta pengajaran bahasa Thailand dan Inggris secara intensif. Sebagian sekolah Islam modern juga mengintegrasikan keterampilan vokasional untuk memperkuat kesiapan kerja siswa. Keberadaannya memberikan alternatif bagi keluarga yang menginginkan pendidikan agama namun tetap kompetitif dengan sekolah-sekolah swasta umum.



Gambar 1. Kerangka Regulasi Negara Thailand

Dalam kerangka regulasi negara Thailand, pendidikan Islam berada dalam posisi kompleks. Di satu sisi, pemerintah memberikan pengakuan terbatas terhadap madrasah dan sekolah Islam yang memenuhi persyaratan administratif. Namun di sisi lain, pondok tradisional sering berada di luar sistem formal sehingga memiliki keterbatasan dalam akses pendanaan, sertifikasi, dan standardisasi kurikulum. Kebijakan integrasi bahasa Thai sebagai bahasa pengantar juga menimbulkan dinamika tersendiri, karena masyarakat Melayu-Muslim tetap mempertahankan penggunaan bahasa Melayu sebagai identitas budaya dan alat penyampaian ilmu agama. Regulasi negara berupaya menstandarisasi pendidikan, sedangkan komunitas lokal berusaha menjaga kemandirian sistem pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, gambaran pendidikan keagamaan di Patani menunjukkan adanya dinamika antara tradisi dan modernitas. Pondok, madrasah, dan sekolah Islam modern memainkan peran saling melengkapi dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta potensi modal manusia masyarakat Melayu-Muslim di wilayah tersebut, meskipun tetap menghadapi tantangan struktural dalam kerangka kebijakan nasional Thailand.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara lapangan, ditemukan bahwa pendidikan keagamaan memiliki pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter dan keterampilan sosial peserta didik. Seorang tok guru di salah satu pondok di Pattani menyatakan bahwa:

*“Santri di sini tidak hanya belajar kitab, tetapi juga belajar hidup disiplin, menghormati guru, dan bertanggung jawab. Itu yang paling penting untuk masa depan mereka.”*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai dasar yang relevan dengan konsep modal manusia. Selain itu, seorang alumni madrasah mengungkapkan:

*“Saya bisa mengajar mengaji dan juga membuka usaha kecil karena terbiasa mandiri sejak di pondok. Walaupun tidak semua teman saya bekerja di sektor formal, kami tetap bisa bertahan dengan keterampilan yang ada.”*

Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan keagamaan berkontribusi terhadap kemampuan adaptif dan kemandirian ekonomi, meskipun tidak selalu terintegrasi dengan pasar kerja formal. Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa aktivitas seperti muhadharah (latihan ceramah), diskusi kitab, dan pengelolaan kegiatan santri secara langsung melatih keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama.

### **Peran Pendidikan Keagamaan dalam Membentuk Modal Manusia**

Pendidikan keagamaan di Patani memiliki peran strategis dalam membentuk modal manusia masyarakat Muslim minoritas. Modal manusia tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis dan kompetensi akademik. Proses pendidikan yang berlangsung di lembaga ini melalui pengajaran kitab kuning, pembiasaan ibadah, keteladanan guru agama, dan kedisiplinan lingkungan pesantren berkontribusi langsung pada pembentukan karakter dan orientasi kerja generasi muda Muslim Patani.

### **Pembentukan Moral dan Karakter**

Salah satu kontribusi paling mendasar dari pendidikan keagamaan adalah penanaman nilai moral. Nilai kejujuran ditumbuhkan melalui ajaran fikih dan akhlak yang menekankan amanah, larangan menipu, serta pentingnya integritas dalam hubungan sosial. Dalam kehidupan sehari-hari pondok, santri dibiasakan untuk berkata benar, menjaga kepercayaan, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Nilai ini menjadi fondasi etos kerja yang kuat ketika mereka terjun ke masyarakat, terutama dalam sektor jasa, perniagaan, dan kegiatan komunitas.

Disiplin juga dibentuk melalui pola hidup santri yang teratur, seperti jadwal belajar yang ketat, kewajiban mengikuti shalat berjamaah, serta aturan tata tertib pondok. Pembiasaan ini melahirkan kemampuan mengatur waktu, konsistensi dalam bekerja, dan ketekunan, yang merupakan komponen penting dalam modal manusia modern. Bagi masyarakat Patani yang menghadapi tekanan sosial-politik sebagai minoritas, disiplin menjadi modal adaptif yang membantu mereka mempertahankan keberlanjutan pendidikan dan ekonomi keluarga.

Nilai tanggung jawab ditumbuhkan melalui sistem tugas harian membersihkan asrama, mengelola kegiatan belajar, hingga membantu operasional pondok. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar mengelola amanah, menyelesaikan pekerjaan secara mandiri, dan berkontribusi untuk kepentingan bersama. Sikap ini memperkuat rasa kepemilikan terhadap komunitas dan mengembangkan kapasitas kepemimpinan yang diperlukan dalam pembangunan lokal.

Selain itu, etika sosial juga menjadi aspek penting yang ditanamkan melalui interaksi antarsantri dan pembelajaran adab. Santri diajarkan menghormati guru, menghargai sesama, menjaga sopan santun, serta menghindari perilaku yang merusak keharmonisan masyarakat. Pembiasaan etika sosial ini melahirkan kemampuan membangun jaringan sosial, komunikasi efektif, serta sikap kooperatif, yang merupakan elemen modal sosial dan modal manusia yang saling melengkapi.

Secara keseluruhan, pembentukan moral dan karakter melalui pendidikan keagamaan memberikan dampak signifikan terhadap etos kerja dan perilaku sosial generasi muda Patani. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan etika sosial menciptakan profil individu yang dapat dipercaya, pekerja keras, dan mampu berinteraksi secara produktif dalam masyarakat multikultural Thailand. Dengan demikian, pendidikan keagamaan tidak hanya mempertahankan identitas Melayu-Muslim, tetapi juga memperkuat kapasitas SDM yang relevan untuk pembangunan sosial, ekonomi, dan keberlanjutan komunitas minoritas di Patani.

### **Penguatan Identitas Muslim Patani**

Pendidikan keagamaan di Patani berperan penting dalam memperkuat identitas Muslim Melayu Patani, terutama di tengah posisi mereka sebagai kelompok minoritas yang menghadapi tekanan politik, keamanan, dan asimilasi budaya dari negara Thailand. Identitas ini tidak hanya berbentuk simbol keagamaan, tetapi juga mencakup bahasa, tradisi, struktur sosial, serta kesadaran sejarah yang menyatukan komunitas.

Kelestarian budaya Melayu-Islam dijaga melalui penggunaan bahasa Melayu Patani sebagai bahasa pengantar di banyak pondok tradisional, terutama Pondok Jawi yang

mempertahankan pola pendidikan klasik. Penggunaan bahasa lokal dalam pembelajaran kitab kuning, ilmu fikih, tafsir, dan akhlak memungkinkan santri memahami ajaran Islam secara komprehensif tanpa harus kehilangan kedekatan dengan budaya leluhur. Selain itu, praktik keagamaan seperti pembacaan barzanji, ratib, pengajian malam, dan tradisi maulid menjadi bagian dari rutinitas pondok yang memperkuat identitas religius sekaligus identitas Melayu. Madrasah modern turut berkontribusi dengan memasukkan kurikulum kebudayaan lokal, sejarah Islam, serta kegiatan ekstrakurikuler bernuansa budaya yang mempertahankan kesadaran kolektif komunitas.

Di tengah tekanan politik dan budaya nasional, pendidikan agama berfungsi sebagai ruang aman bagi komunitas Patani untuk mempertahankan identitasnya. Regulasi pendidikan Thailand yang lebih mengutamakan Bahasa Thai dan kurikulum nasional seringkali membuat ruang budaya lokal semakin sempit. Namun pondok dan sekolah Islam menjadi institusi yang mampu menavigasi kebijakan tersebut tanpa menghilangkan jati diri masyarakat. Melalui penguatan pemahaman agama, penerapan nilai-nilai kesopanan Melayu, serta penanaman sejarah perjuangan Patani, generasi muda dapat mengembangkan rasa bangga dan kesadaran sebagai bagian dari komunitas Muslim-Melayu yang bersejarah.

Pendidikan keagamaan juga memperkuat solidaritas sosial yang berbasis identitas kelompok. Santri dan siswa dibentuk untuk memiliki rasa kebersamaan, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap komunitasnya. Dengan ikatan identitas yang kuat, masyarakat Patani mampu bertahan menghadapi dinamika konflik politik, stigmatisasi, dan marginalisasi sosial. Identitas yang kokoh ini tidak hanya penting untuk mempertahankan budaya, tetapi juga memberikan modal psikologis dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Keteguhan identitas memberi motivasi bagi generasi muda untuk terus belajar, mempertahankan bahasa, memperkuat kompetensi religius, dan berkontribusi bagi pembangunan komunitas di tengah lingkungan multikultural Thailand.

Dengan demikian, pendidikan keagamaan memainkan peran sentral dalam membangun kapasitas SDM Patani yang tidak tercerabut dari akar budaya dan keyakinannya. Identitas Muslim-Melayu yang kuat menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan sosial, resistensi budaya, serta pembentukan karakter generasi muda yang mampu beradaptasi sekaligus mempertahankan warisan komunitasnya.

### **Kontribusi terhadap Kompetensi dan Keterampilan**

Pendidikan keagamaan di Patani tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi nilai dan identitas, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pengembangan kompetensi dan keterampilan yang menjadi komponen utama modal manusia. Pondok, madrasah, dan sekolah Islam modern menyediakan ruang pembelajaran yang kaya untuk meningkatkan kemampuan kognitif, bahasa, serta kecakapan sosial peserta didik.

Dari tabel 1 diperoleh bahwa peserta didik dibekali kemampuan memahami teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, kitab fikih, tafsir, tasawuf, dan akhlak melalui metode halaqah, sorogan, dan pembelajaran klasikal. Literasi agama ini membentuk kemampuan berpikir analitis, penalaran moral, dan pemahaman hukum yang sangat berguna tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Santri dilatih

untuk memahami argumen, menilai pendapat ulama, dan memecahkan masalah dengan pendekatan normatif, sehingga memperkuat kapasitas intelektual mereka.

Tabel 1 Kontribusi Kompetensi Utama

No	Kompetensi Utama	Penjelasan	Proses Pembelajaran	Manfaat / Dampak
1	Literasi Agama	Salah satu kompetensi utama yang diperoleh dari pendidikan keagamaan adalah literasi agama. Peserta didik dibekali kemampuan memahami teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an, hadis, kitab fikih, tafsir, tasawuf, dan akhlak melalui metode halaqah, sorogan, dan pembelajaran klasikal.	- Halaqah (diskusi keagamaan) - Sorogan (bimbingan individu) - Pembelajaran klasikal	- Kemampuan berpikir analitis - Penalaran moral dan pemahaman hukum - Pengambilan keputusan sehari-hari - Kemampuan memahami argumen dan memecahkan masalah secara normatif
2	Penguasaan Bahasa Arab	Penguasaan bahasa Arab diperoleh melalui pembelajaran kitab dan pelatihan tata bahasa ( <i>nahwu-sharaf</i> ). Dalam konteks Patani, kemampuan ini juga memiliki nilai sosial tinggi terkait status keagamaan dan legitimasi kepemimpinan lokal.	- Pembelajaran kitab - Pelatihan <i>nahwu-sharaf</i> - Akses sumber ilmu Arab klasik & modern	- Memperkuat kompetensi akademik - Peluang studi ke Timur Tengah - Nilai sosial tinggi (status & legitimasi) - Peluang kerja di bidang pendidikan dan dakwah

Selain itu, penguasaan bahasa Arab menjadi keterampilan penting yang diperoleh melalui pembelajaran kitab dan pelatihan tata bahasa (*nahwu-sharaf*). Bahasa Arab membuka akses ke sumber-sumber ilmu klasik dan modern, memperkaya kompetensi akademik, dan meningkatkan peluang bagi santri untuk melanjutkan studi ke Timur Tengah. Dalam konteks Patani, kemampuan bahasa Arab memiliki nilai sosial yang tinggi karena berkaitan dengan status keagamaan, legitimasi kepemimpinan lokal, serta peluang kerja di bidang pendidikan dan dakwah.

Sementara itu, bahasa Melayu Jawi menjadi kekuatan budaya sekaligus keterampilan literasi unik yang jarang dimiliki komunitas lain di Thailand. Kemampuan membaca dan menulis Jawi memungkinkan generasi muda mempertahankan warisan intelektual Melayu, mengakses manuskrip klasik, serta berkomunikasi di ruang budaya lokal. Literasi Jawi juga memperkuat identitas etnik dan menjadi modal budaya yang berpotensi bernilai ekonomi melalui penerbitan lokal, pengajaran bahasa, atau kegiatan kebudayaan. Pendidikan keagamaan juga memberikan kontribusi besar pada keterampilan sosial, terutama dalam bidang kepemimpinan. Struktur organisasi pondok seperti pembagian tugas kamar, ketua kelompok belajar, atau pengelola kegiatan keagamaan melatih santri untuk memimpin, mengkoordinasikan kegiatan, dan bertanggung jawab terhadap kelompok. Keterampilan ini berperan penting dalam membentuk generasi muda yang siap menjadi pemimpin komunitas, imam masjid, guru ngaji, atau aktivis sosial.

Kemampuan komunikasi juga berkembang melalui berbagai kegiatan seperti ceramah, *muhadharah*, diskusi kitab, dan praktik dakwah. Peserta didik dilatih menyampaikan ide, membangun argumen, dan berbicara di depan umum secara runtut dan santun. Kecakapan komunikasi ini memberikan keuntungan kompetitif di berbagai bidang, termasuk

pendidikan, bisnis kecil, dan pelayanan masyarakat. Selain komunikasi, keterampilan dakwah turut memperkuat kapasitas peserta didik dalam menyampaikan pesan moral dan keagamaan kepada masyarakat. Keterampilan ini melatih kemampuan retorika, manajemen emosi, serta pemahaman konteks sosial, sehingga dapat meningkatkan peran sosial lulusan pendidikan agama dalam masyarakat Patani.

Secara keseluruhan, pendidikan keagamaan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi dan keterampilan yang membentuk modal manusia masyarakat Muslim Patani. Literasi agama, kemampuan bahasa, serta kecakapan sosial menjadi fondasi penting untuk meningkatkan kualitas hidup serta memperkuat posisi komunitas dalam struktur sosial Thailand yang lebih luas.

### **Peran dalam Pemberdayaan Masyarakat**

Alumni pondok pesantren memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim, terutama di wilayah seperti Patani yang memiliki tradisi pendidikan Islam yang kuat. Lulusan pondok tidak hanya kembali ke masyarakat dengan bekal agama, tetapi membawa nilai, keterampilan, dan jaringan sosial yang menjadikan mereka aktor penting dalam pemberdayaan komunitas. Peran ini berkembang secara alami karena pendidikan pondok tidak hanya mengajarkan teks keagamaan, melainkan juga membentuk karakter, kedisiplinan, serta kemampuan bermasyarakat yang menjadi modal sosial bagi para alumninya.

Salah satu peran utama alumni adalah sebagai guru, baik di sekolah formal maupun di lembaga pendidikan nonformal seperti kelas mengaji, madrasah sore, atau *halaqah*. Dengan mengajar, mereka meneruskan transmisi ilmu agama, memperkuat literasi keislaman masyarakat, dan sekaligus menjadi figur panutan moral. Keberadaan alumni sebagai guru turut meningkatkan kualitas pendidikan komunitas karena mereka membawa metodologi belajar, etika keilmuan, dan pola pembiasaan yang diperoleh saat di pondok. Selain sebagai guru, alumni pondok juga banyak berperan sebagai imam, khatib, atau tokoh agama lokal. Dalam posisi ini, mereka menjadi sumber legitimasi moral dan spiritual bagi masyarakat. Tugas seperti memimpin salat, mengisi khutbah Jumat, memimpin ritual agama, hingga memberikan konsultasi sosial-keagamaan menunjukkan bahwa alumnilah yang menjadi rujukan utama dalam persoalan keagamaan dan sosial. Peran ini bukan hanya memperkuat identitas keagamaan masyarakat, tetapi juga menciptakan stabilitas sosial karena alumni sering menjadi penengah konflik serta penasehat keluarga dan pemuda.

Dari aspek ekonomi, tidak sedikit alumni pondok yang memilih jalur sebagai pedagang atau wirausahawan lokal. Bekal kemandirian, kedisiplinan, dan etos kerja yang ditanamkan di pondok membuat mereka mudah beradaptasi dalam dunia usaha. Banyak alumni membuka kedai, toko, usaha makanan, percetakan, atau jasa lainnya yang memberikan kontribusi nyata pada ekonomi masyarakat. Kehadiran mereka sebagai pedagang juga menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), seperti membuka lapangan kerja kecil di lingkungan mereka serta menggerakkan roda ekonomi berbasis komunitas.

Di tingkat sosial, alumni pondok sering tampil sebagai pemimpin lokal, baik dalam komunitas desa, organisasi masyarakat, maupun institusi keagamaan. Pengakuan masyarakat terhadap integritas dan pengetahuan mereka menjadikan alumni sering

dipercaya menduduki posisi ketua masjid, pemimpin majelis taklim, penggerak organisasi pemuda, hingga penasihat adat. Kepemimpinan mereka biasanya berorientasi pada nilai-nilai moral, sehingga turut membentuk tata kelola sosial yang lebih kohesif, religius, dan harmonis. Semua peran tersebut berkontribusi langsung pada peningkatan *social capital* (modal sosial) masyarakat. *Social capital* meliputi kepercayaan, jaringan, solidaritas, gotong royong, dan norma sosial yang memudahkan masyarakat bekerja sama. Alumni pondok biasanya memiliki jaringan alumni yang luas, rasa persaudaraan tinggi, serta hubungan erat dengan guru-guru pondok. Jaringan ini memperkuat struktur sosial komunitas, membantu penyelesaian masalah bersama, memperluas akses informasi, dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk berdaya secara kolektif.

Modal sosial yang kuat pada akhirnya berdampak pada penguatan modal manusia (*human capital*). Ketika alumni mengajar, memimpin, berdagang, dan membina masyarakat, mereka meningkatkan kapasitas pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai etis komunitas. Dengan kata lain, kontribusi alumni bukan hanya menciptakan masyarakat religius, tetapi juga membangun manusia yang lebih kompeten, percaya diri, produktif, dan siap berpartisipasi dalam kehidupan sosial-ekonomi. Dengan demikian, peran alumni pondok dalam pemberdayaan masyarakat bersifat multidimensional: keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan sosial. Kombinasi peran ini memperlihatkan bahwa pondok bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat pembentukan sumber daya manusia dan modal sosial yang berpengaruh besar terhadap kemajuan masyarakat.

### **Peran Tok Guru dan Ulama**

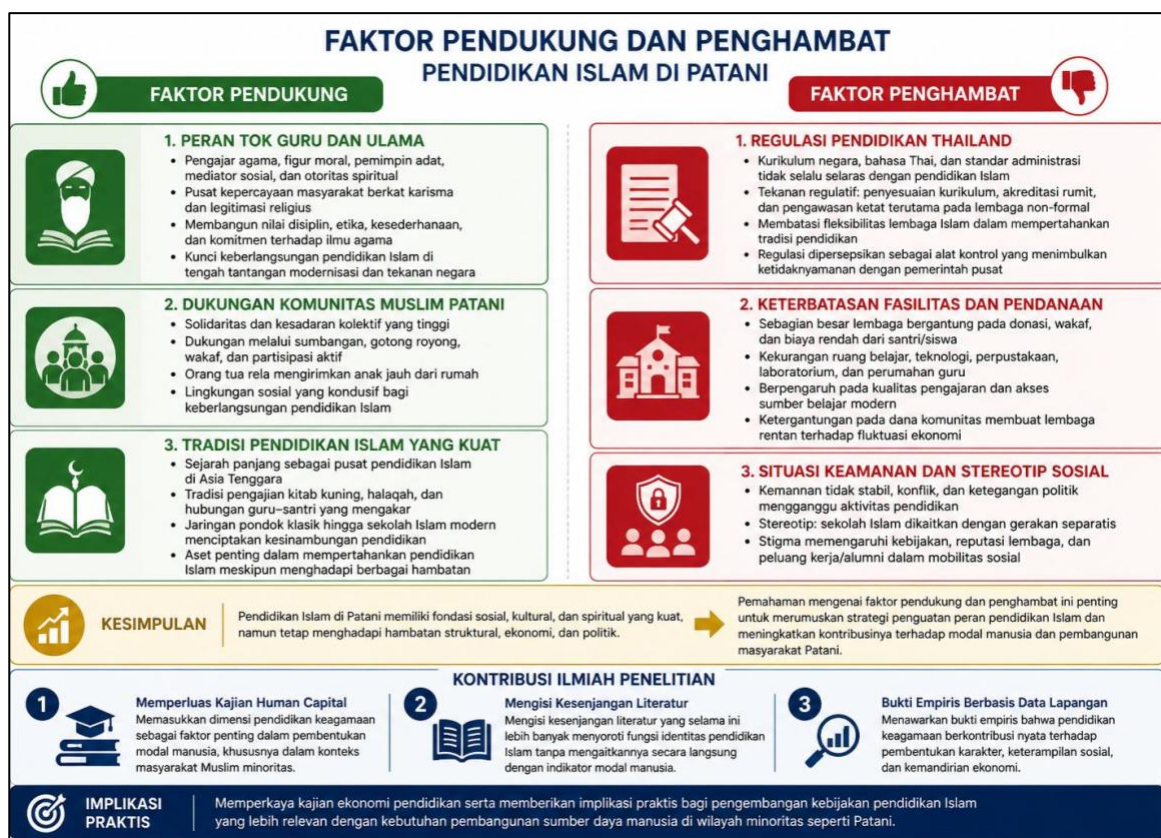
Pada gambar 1 menjelaskan tentang faktor pendukung dimana keberadaan tok guru dan ulama merupakan kekuatan utama yang menopang keberlangsungan pendidikan Islam di Patani. Tok guru bukan hanya berfungsi sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai figur moral, pemimpin adat, mediator sosial, dan simbol otoritas spiritual bagi masyarakat Melayu-Muslim. Karisma dan legitimasi religius tok guru menjadikan mereka pusat kepercayaan masyarakat, sehingga upaya pendidikan dan aktivitas pondok memperoleh dukungan kuat secara sosial maupun emosional. Lebih jauh, tok guru memiliki posisi strategis dalam membangun nilai-nilai disiplin, etika, kesederhanaan, serta komitmen terhadap ilmu agama yang menjadi fondasi identitas masyarakat Patani. Karena itu, keberadaan mereka menjadi faktor kunci yang memperkuat eksistensi lembaga pendidikan Islam di tengah tantangan modernisasi dan tekanan struktural negara.

### **Dukungan Komunitas Muslim Patani**

Komunitas Muslim Patani memiliki solidaritas dan kesadaran kolektif yang tinggi terhadap pentingnya pendidikan agama. Pondok, madrasah, dan sekolah Islam dianggap sebagai benteng utama pelestarian identitas Melayu-Muslim, sehingga masyarakat mendukungnya melalui sumbangan, gotong royong, wakaf, serta partisipasi dalam kegiatan pendidikan. Orang tua sering rela mengirim anak mereka jauh dari rumah demi mendapatkan pendidikan agama yang kuat. Sikap kebersamaan dan rasa tanggung jawab kolektif ini menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi keberlangsungan pendidikan Islam dan menjadi modal sosial penting bagi ketahanan lembaga-lembaga tersebut.

### Tradisi Pendidikan Islam yang kuat

Patani memiliki sejarah panjang sebagai pusat pendidikan Islam di Asia Tenggara, dengan tradisi keilmuan yang mengakar sejak ratusan tahun lalu. Tradisi pengajian kitab kuning, halaqah, dan hubungan intelektual antara guru–santri telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Tradisi ini mempengaruhi cara belajar, sistem nilai, hingga pola hubungan sosial antara tok guru dan murid. Selain itu, jaringan pondok klasik hingga sekolah Islam modern menciptakan kesinambungan pendidikan yang mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Tradisi yang kuat ini menjadi aset penting dalam mempertahankan keberlanjutan pendidikan Islam meskipun menghadapi hambatan struktural dan politik.



Gambar 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Islam di Patani

### Regulasi Pendidikan Thailand

Di gambar 2 juga menunjukkan faktor penghambat tidak selalu selaras dengan karakter pendidikan Islam di Patani. Banyak pondok dan madrasah menghadapi tekanan regulatif, seperti tuntutan untuk menyesuaikan kurikulum, proses akreditasi yang rumit, serta pengawasan yang ketat terutama terhadap lembaga non-formal. Hal ini sering membatasi fleksibilitas lembaga Islam dalam mempertahankan tradisi pendidikan yang mereka anut. Selain itu, regulasi kadang dipersepsikan sebagai alat kontrol yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam hubungan antara komunitas Muslim dan pemerintah pusat.

### **Keterbatasan Fasilitas dan Pendanaan**

Sebagian besar pondok dan sekolah Islam di Patani beroperasi dengan dana yang terbatas, bergantung pada donasi masyarakat, dana wakaf, atau biaya yang sangat rendah dari santri/siswa. Akibatnya, banyak lembaga menghadapi kekurangan ruang belajar, fasilitas teknologi, perpustakaan, laboratorium, hingga perumahan guru. Keterbatasan ini sering berdampak pada kualitas pengajaran, akses terhadap sumber belajar modern, dan kemampuan sekolah untuk berinovasi. Ketergantungan pada sumber dana komunitas juga membuat lembaga rentan terhadap fluktuasi ekonomi lokal.

### **Situasi Keamanan dan Stereotip Sosial**

Kondisi keamanan yang tidak stabil di beberapa bagian Patani dan wilayah Thailand Selatan menjadi salah satu hambatan utama bagi aktivitas pendidikan. Konflik, ketegangan politik, dan pengawasan keamanan sering memengaruhi mobilitas guru dan santri serta mengganggu suasana belajar. Selain itu, stereotip sosial terhadap Muslim Patani seperti anggapan bahwa sekolah Islam memiliki hubungan dengan gerakan separatis dapat menciptakan stigma dan memengaruhi kebijakan negara. Stereotip ini bukan hanya merugikan reputasi lembaga pendidikan Islam, tetapi juga menghambat alumni dalam mendapatkan pekerjaan atau kesempatan mobilitas sosial. Secara keseluruhan, pendidikan Islam di Patani memiliki fondasi sosial, kultural, dan spiritual yang kuat, namun tetap menghadapi hambatan struktural, ekonomi, dan politik. Pemahaman mengenai faktor pendukung dan penghambat ini penting untuk merumuskan strategi penguatan peran pendidikan Islam dan meningkatkan kontribusinya terhadap modal manusia dan pembangunan masyarakat Patani.

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah dalam beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memperluas kajian human capital dengan memasukkan dimensi pendidikan keagamaan sebagai faktor penting dalam pembentukan modal manusia, khususnya dalam konteks masyarakat Muslim minoritas. Kedua, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur yang selama ini lebih banyak menyoroti fungsi identitas pendidikan Islam tanpa mengaitkannya secara langsung dengan indikator modal manusia. Ketiga, penelitian ini menawarkan bukti empiris berbasis data lapangan yang menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan memiliki kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kemandirian ekonomi.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Pendidikan keagamaan terbukti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, identitas, serta kompetensi dasar masyarakat Muslim Patani. Melalui pondok, madrasah, dan sekolah Islam, generasi muda memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai moral, kedisiplinan, serta etika sosial yang menjadi landasan perilaku sehari-hari. Lembaga-lembaga ini tidak hanya menyampaikan ilmu agama, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan kepribadian yang selaras dengan budaya Melayu-Islam yang diwariskan secara turun-temurun.

Modal manusia masyarakat Muslim Patani dibangun melalui internalisasi nilai moral, etos kerja, kemampuan sosial, serta identitas keagamaan yang kokoh. Nilai-nilai tersebut menjadi kekuatan utama dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, maupun politik yang melingkupi kehidupan minoritas Muslim di Thailand Selatan. Pendidikan keagamaan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kerjasama komunitas, serta literasi keagamaan yang memperkuat kohesi sosial dan solidaritas internal masyarakat.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Patani secara berkelanjutan, penguatan mutu pendidikan keagamaan menjadi kebutuhan mendesak. Hal ini mencakup perbaikan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta dukungan kebijakan dari pemerintah maupun komunitas lokal. Kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam, masyarakat, dan negara diperlukan agar pendidikan keagamaan dapat berfungsi lebih optimal sebagai fondasi bagi kemajuan sosial dan pemberdayaan masyarakat Muslim Patani.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat teoretis-konseptual dan belum didukung oleh data kuantitatif yang mengukur korelasi antara tingkat pendidikan keagamaan dengan indikator pendapatan atau produktivitas secara numerik. Kedua, fokus penelitian terbatas pada lembaga pendidikan Islam di wilayah Patani (*Pattani, Yala, dan Narathiwat*), sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisasi untuk konteks masyarakat Muslim minoritas di wilayah lain yang memiliki dinamika politik dan kebijakan pendidikan berbeda. Ketiga, adanya hambatan dalam mengakses data lapangan yang lebih komprehensif akibat situasi keamanan di Thailand Selatan yang fluktuatif, yang berpotensi memengaruhi kedalaman observasi terhadap aktivitas pendidikan di beberapa pondok tradisional yang tertutup. Terakhir, penelitian ini belum secara mendalam mengeksplorasi dampak kebijakan standarisasi kurikulum nasional Thailand yang terbaru terhadap perubahan struktur internal pengajaran kitab kuning, yang mungkin memengaruhi kualitas *human capital* secara jangka panjang.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, N., & Efendi, N. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa. *Akademika: Jurnal Keagamaan Dan Pendidikan*, 19(1), 34–41.
- Arismunandar, Afriantoni, & Asmuni. (2019). MELAYU PATTANI THAILAND: MUSLIM MINORITY RELIGION EXPRESSION IN THE MIDDLE OF NON MUSLIM MAJORITY. *Journal of Malay Islamic Studies*, 3(1), 64–74.
- Azra, & Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Becker, & Gary, S. (1975). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education, Second*.
- Creswell, John, W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Dorloh, S., & Hashim, I. (2019). ISLAMIC EDUCATION WITH REFERENCE TO PONDOK IN PATANI : SOME REFLECTIONS. *International Research Journal of*

- Shariah, Muamalat and Islam*, 1(2), 46–53. <https://doi.org/10.35631/irjsmi.12006>
- El, J., Jurnal, R., Syariah, P., Satria, A., Shifa, M., & Ariani, D. (2024). Prinsip Ekonomi Islam Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal El Rayyan : Jurnal Perbankan Syariah*, 3(1), 53–59.
- Jamil, S. (2020). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 221–226.
- Juhaidi, A. (2023). *Ekonomi Pendidikan (Salamah, Ed)*. Aswaja Pressindo.
- Kwon, & Bong, D. (2009). HUMAN CAPITAL AND ITS MEASUREMENT. In *The 3rd OECD World Forum on “Statistics, Knowledge and Policy” Charting Progress, Building Visions, Improving Life*, 27–30.
- Lindermann, Anaid, Stolz, & Jorg. (2018). The muslim employment gap , human capital , and ethno-religious penalties : evidence from Switzerland The Muslim Employment Gap , Human Capital , and Ethno-Religious Penalties : Evidence from Switzerland. *Social Inclusion*, 6(2), 151–161. <https://doi.org/10.17645/si.v6i2.1395>
- Lubis, A. H., Helmiati, & Karim, M. N. (2024). Transformasi Pendidikan Islam di Pattani , Thailand Selatan : Kebijakan dan Dampaknya di Tengah Konflik. *Journal of Islamic Education El Madani*, 4(1), 1–10.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (1994). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*. Sage Publications.
- Muchtar, N. A. H., Novianty, D., Bulutoding, L., & Abdullah, M. W. (2025). PERAN HUMAN CAPITAL DALAM PENINGKATAN SUMBER DAYA MANUSIA: TINJAUAN LITERATUR PERSPEKTIF ISLAM. *El-Iqtishady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 7(1), 576–585.
- Purwana, A. E. (2014). KESEJAHTERAAN DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM. *Justicia Islamica*, 11(1), 21–42.
- Ratnawati, N. U. R. (2018). Perspektif mahasiswa patani (thailand selatan) di yogyakarta terhadap nasionalisme di negara thailand. *Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, Dan Kebijakan*, 22(2), 229–244.
- Salaeh, F. (2023). REVIVING THE LEGACY: THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN PATTANI, SOUTH THAILAND. *Syamil Jurnal Pendidikan Agama Islam Journal of Islamic Education*, 11(1), 40–59.
- Sari, I. P. (2024). Local Traditions as Guardians of Malay Identity among Pattani Muslims in Thailand. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 11(2), 326–347. <https://doi.org/10.32505/tarbawi>.
- Setiarini, N. I. (2021). Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan. *Jurnal Penelitian Agama*, 22(1), 127–137. <https://doi.org/10.24090/JPA.V22I1.2021.PP127-137>
- Wayeekao, M. N. (2016). Berislam dan Bernegara bagi Muslim Patani : Perspektif Politik Profetik. *Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 5(2), 352–406.